

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Weiland (2016) berpendapat bahwa karakter pada umumnya selalu berubah. Salah satunya adalah berubah menjadi pribadi yang lebih baik atau *The Positive Change Arc*. *The Positive Change Arc* merupakan perubahan *arc* karakter dari yang awalnya percaya kepada *lie* nya kemudian berubah dan menyadari *truth* nya.

Penulis menyesuaikan pada *script* film panjang *Shock Therapy*, yang di mana karakter utama yaitu Sugianto memiliki sifat yang kasar dan bisa di bilang kejam untuk mengatasi para begal/geng motor. Meskipun tujuannya baik namun cara yang dilakukannya sangatlah salah. Disini Sugianto memiliki karakter *anti-hero* dan setelah melalui berbagai masalah dan tantangan, Sugianto menjadi seorang *hero* dan mengalami perubahan yang positif dalam hidupnya.

Berdasarkan hasil analisis penulis dapat disimpulkan bahwa dalam membangun *character arc* dari *anti-hero* menjadi *hero*, setiap *Act* harus memiliki emosi, tantangan dan keputusan yang diambil oleh karakter. Berikut kesimpulan dari analisis Bab 4 berdasarkan *Three-Act Structure (Central Crisis)*, *Eight Sequences Plot* dan *The Positive Change Arc* yang telah disesuaikan dengan *script* film panjang *Shock Therapy*:

1. Pada Act 1 (Sequence 1)

Dapat disimpulkan bahwa Sugianto memiliki masa lalu yang kelam bahkan menyimpan dendam dalam dirinya. Sugianto percaya bahwa kekerasan adalah cara yang terbaik untuk melawan kejahatan. Sugianto berpikir untuk menjadi polisi untuk dapat membalas kejahatan. Sugianto melampiaskan dendamnya kepada para geng motor/begal yang ia telah tangkap. Tujuan Sugianto baik yaitu memberi pelajaran/efek jera terhadap mereka. Namun, cara yang lakukannya sangatlah salah. Pada bagian ini, Sugianto diperlihatkan sebagai karakter *anti-hero*. Disini juga Sugianto mengalami masalah ketika karier kepolisiannya akan dipecat karena video pemukulan yang ia lakukan tersebar di media sosial.

2. Pada *Act 1 (Sequence 2)*

Disimpulkan bahwa Sugianto mendapatkan perlakuan yang baik oleh Edi dan neneknya. Ini memberi tahu Sugianto, bahwa kebaikan adalah cara yang terbaik untuk melawan kejahatan. Pada bagian ini juga, Andi datang untuk membantu Sugianto agar tidak pecat, dengan syarat membantu tugasnya menjadi penembak misterius tahun 1983. Sugianto dibawa oleh Andi untuk masuk ke dalam *anti-hero* yang lebih dalam.

3. Pada *Act 2a (Sequence 3)*

Dapat disimpulkan bahwa Sugianto ragu untuk menjadi penembak misterius, karena pergolakan batinnya. Namun, Andi berhasil mencuci otak Sugianto dan berhasil membuat Sugianto menjadi *anti-hero* yang lebih dalam. Sugianto kembali percaya bahwa kekerasan adalah cara yang

terbaik untuk melawan kejahatan. Sugianto hanya memikirkan bagaimana dapat mengembalikan kariernya lagi.

4. Pada *Act 2a (Sequence 4)*

Dapat disimpulkan Sugianto, dihadapkan kepada suatu momen ketika di saat yang bersamaan Sugianto telah menyelamatkan nyawa, namun di saat yang bersamaan pula, keranda mayat yang membawa korban penembakan melewati lorong rumah sakit. Sugianto mengalami pergolakan batin, antara membunuh dan menyelamatkan nyawa. Di tahap ini juga Sugianto sadar bahwa targetnya adalah ayahnya. Sugianto dihadapkan dengan pemilihan yang berat, apakah ia harus membunuh ayahnya demi mendapatkan kariernya kembali atau percaya kepada kebenarannya bahwa kekerasan bukan cara yang terbaik untuk melawan kejahatan dan menyelamatkan ayahnya. Akhirnya Sugianto memilih untuk menyelamatkan ayahnya dan percaya kepada kebenarannya.

5. Pada *Act 2b (Sequence 5)*

Dapat disimpulkan bahwa Sugianto mulai berubah secara sifat, pemikiran, dan bertindak. Sugianto sudah tidak ingin mendapatkan *wants* nya lagi. Ia telah mendapatkan *truth* nya dan Sugianto tidak ingin meninggalkan itu. Hubungan Sugianto dengan ayahnya semakin dekat. Sugianto berpikir untuk melindungi ayahnya dari target penembakan misterius.

6. Pada *Act 2b (Sequence 6)*

Dapat disimpulkan bahwa Sugianto tahu bahwa jika ia melindungi ayahnya maka jiwanya juga akan terancam. Namun, Sugianto tetap berusaha

melindungi Herman dengan segenap jiwa dan raganya. Sugianto siap untuk merelakan nyawanya demi melindungi Herman. Disini lah Sugianto berubah menjadi *hero* untuk menyelamatkan nyawa ayahnya dari Andi dan anggotanya. Namun, Herman meninggal tertembak karena melindungi Sugianto. Sugianto sudah merasa sedih dan putus asa.

7. Pada *Act 3 (Sequence 7)*

Dapat disimpulkan bahwa Sugianto telah mendapatkan paradigma baru. Sugianto mendapatkan paradigma baru dari dirinya sendiri, ayahnya yang menyelamatkan Sugianto dari tembakan anggota ABRI, dan juga Edi yang kembali menyelamatkan Sugianto. Sugianto mendapatkan paradigma baru bahwa kebaikan adalah cara yang terbaik untuk melawan kejahatan adalah benar adanya.

8. Pada *Act 3 (Sequence 8)*

Disimpulkan bahwa Sugianto menjadi pribadi yang lebih baik, rendah hati dan memaaf. Sugianto bahkan memberikan emas dan uang dari tas Andi kepada keluarga korban yang telah Sugianto bunuh. Sugianto telah melupakan pemikiran lamanya dan memegang kebenaran barunya yaitu bahwa kebaikan adalah cara yang terbaik untuk melawan kejahatan. Sugianto juga memberikan tas kepada Budi sebagai tanda bahwa Sugianto telah mengampuni Budi yang dulu melakukan tindak kekerasan kepadanya.

Dapat pembaca lihat bahwa dalam membangun *character arc* dari *anti-hero* menjadi *hero* bukanlah hanya terfokus pada bagian perubahan karakter

Sugianto saja, namun bagaimana proses Sugianto dari yang awalnya memiliki masa lalu yang kelam dan membuatnya menjadi *anti-hero*, kemudian berubah menjadi *hero* dan memiliki pandangan yang baru bahwa kebaikan adalah cara yang terbaik untuk melawan kejahatan.

5.2. Saran

Karakter adalah hal terpenting dari sebuah cerita, karena melalui karakterlah emosi, pemikiran, budaya, sifat dan latar belakang dapat tersampaikan kepada penonton secara dekat. Harus selalu diingat bahwa karakter akan selalu berubah, dan perubahan inilah yang harus dieksplorasi oleh para penulis dalam membangun *character arc*. Sebagai penulis *script*, pembaca perlu memahami *three dimensional character* dari manusia, karena itu hal yang paling utama dalam membuat karakter. Melalui itulah pembaca dapat mengetahui bagaimana karakter bertindak, berpikir, mengolah emosi, dan berperilaku.